

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan pelaksanaan pembelajaran di sekolah salah satu faktornya ditentukan oleh minat membaca siswa. Membaca menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki. Menurut Gray dan Rogers dalam (Supriyono, 1998: 3) dapat dikatakan bahwa membaca merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses pendidikan, karena melalui membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan memberi manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Rahim, dalam (Periyeti, 2017: 55) membaca akan menentukan kualitas suatu masyarakat atau bangsa. Ia mengatakan bahwa rendahnya minat baca masyarakat suatu bangsa sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa, karena rendahnya minat baca menyebabkan kurangnya kemampuan mengikuti dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, yang mana akan berdampak pada ketertinggalan bangsa itu sendiri. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemajuan negara sangat dipengaruhi oleh minat membaca masyarakatnya, karena secara tidak langsung kualitas sumber daya manusia akan meningkat melalui proses membaca.

Jepang adalah salah satu contoh negara maju dengan tingkat literasi informasinya yang tinggi. Dikutip dari buku "*The 2007 CIA World Factbook*" *United States* (2008: 820), menurut data yang diperoleh dari *United Nations Development Programme Report 2005*, hampir 99% rakyat Jepang yang berusia 15 tahun ke atas melek huruf (aksara). Artinya literasi disana sangat baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Jepang sangat gemar membaca. Maka sudah menjadi hal yang wajar bila dalam survei minat membaca, Jepang selalu menduduki peringkat atas (terbaik).

Membaca dalam ajaran Islam juga telah diperintahkan langsung oleh Allah SWT., melalui wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., dalam Kitab Al Quran Surat Al 'Alaq ayat satu sampai lima yang ditunjukkan dari kata "Iqra" yang artinya *bacalah* atau *membaca*. Hal tersebut menunjukkan besarnya manfaat membaca yang Allah sampaikan dan sekaligus menyadarkan betapa pentingnya membaca bagi manusia. Kegiatan membaca seharusnya dijadikan sebagai kegemaran masyarakat Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari survei yang dilakukan oleh beberapa instansi terkemuka di dunia, sebagaimana dikutip dari majalah kemendikbud edisi keenam, Oktober 2016 berikut: berdasarkan studi "*Most Littered Nation in the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada bulan Maret tahun 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Indonesia tepat berada di bawah Thailand (peringkat 59) dan di atas Bostwana (peringkat 61). Hal ini cukup miris karena dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca Indonesia menduduki peringkat di atas negara-negara Eropa. Survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa hanya ada 17,66 persen anak-anak Indonesia yang memiliki minat membaca, sementara anak-anak yang memiliki minat menonton televisi mencapai 91,67 persen. Artinya hanya ada 1 dari 10 anak di Indonesia yang memiliki minat baca, dan 9 dari 10 anak Indonesia lebih menyukai menonton televisi.

Dikutip dari buku pedoman gerakan literasi sekolah dasar Kemendikbud (2016: 1), bahwa pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Masalah minimnya minat baca termasuk dalam permasalahan pendidikan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, karena permasalahan tersebut memberikan dampak yang cukup

serius bagi kemajuan negara. Lebih-lebih di usia sekolah dasar sangat disayangkan bila tidak dibiasakan untuk membaca. Generasi muda yang nantinya akan menentukan bagaimana nasib bangsa di kemudian hari. Maka ini menjadi permasalahan besar yang harus dicarikan solusi.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, pemerintah sebenarnya tidak tinggal diam. Pemerintah terus melakukan berbagai alternatif penyelesaian masalah membaca sebagaimana dikatakan oleh Antoro (2017: 5) bahwa pemerintah yang sejak puluhan tahun berkonsentrasi pada pengentasan buta aksara (baca-tulis-hitung), mulai mengubah fokus setelah penuntasan buta aksara pada 2015 melebihi target. Fokus itu bukan lagi sekadar membuat anak bisa calistung, melainkan mendorong anak memahami materi yang dibacanya. Lebih lanjut, Antoro (2017: 6) mengatakan bahwa perubahan fokus kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter) diformulasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini kemudian menginisiasi lahirnya Gerakan Literasi Sekolah yaitu mencakup gerakan literasi di lingkungan sekolah. Permendikbud yang ditandatangani oleh Anies Baswedan ini memberi arah tersendiri dalam proses mencapai tujuan, yang kemudian membedakannya dengan implementasi kebijakan pendidikan sebelumnya. Jika sebelumnya kebijakan pendidikan kuat mengesankan pemerintah sebagai pemain utama, kini pelaksanaan kebijakan dilakukan secara bersama dalam sebuah gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.

Menurut buku saku gerakan literasi sekolah, Kemendikbud (2016) Kebijakan Gerakan Literasi sekolah yang dicanangkan oleh kemendikbud ini adalah respon dari adanya fakta-fakta berikut: hasil survei internasional PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011, PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2009 dan 2012 yang mengukur keterampilan membaca siswa Indonesia menduduki peringkat bawah, tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan

memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21, kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat.

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan di atas. Menurut buku saku gerakan literasi yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2016), Gerakan literasi itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat dan keterampilan membaca siswa agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. GLS di sekolah dasar menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini siswa dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan literasi ini akan berkembang melalui pembiasaan.

Gerakan literasi sekolah ini akan sejalan dengan tujuan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) yang menuntut siswa untuk aktif dan mandiri. Jika program GLS dapat diterapkan di sekolah, maka akan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Untuk dapat menyukseskan pelaksanaan Gerakan literasi secara nasional maka setiap

sekolah di masing-masing daerah harus mampu melaksanakan kebijakan ini dengan optimal.

Berkaitan dengan itu, SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kebijakan tersebut. SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Surakarta yang dikenal memiliki berbagai capaian prestasi di berbagai bidang perlombaan. Melalui web sekolah, diketahui bahwa SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta pernah diundang dalam acara Festival Literasi Sekolah di kantor Kemendikbud, Jakarta. Dikutip dari Tribunsolo.com (6/17) SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta juga masuk dalam peringkat sepuluh besar ujian nasional SD di Surakarta. Berdasarkan informasi tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan GLS di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
- 3) Bagaimana langkah yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Dapat mendeskripsikan pelaksanaan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
- 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

- 3) Mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaatnya, penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai Gerakan Literasi Sekolah.
 - b) Sebagai sumber bacaan yang bermanfaat terutama bagi pendidik, dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi Sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini, dapat memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan budaya literasi agar dapat memberikan andil bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.
 - b) Bagi warga sekolah

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya Gerakan literasi sekolah untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.
 - c) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
 - d) Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Gerakan literasi sekolah yang telah dirancang.